

**PERAN GANDA PEREMPUAN SEBAGAI MAHASISWI DAN
IBU MUDA
(STUDI KASUS: MAHASISWI PRODI SOSIOLOGI
ANGKATAN 2017 FISIP-UNDANA)**

Diana Paitei¹, Susana Cecilia Pellu², Aelsthri Ndandara³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

^{2,3)} Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email¹: Email²: susana.c.l.pellu@staf.undana.ac.id

Email³: aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id

Abstract

This paper is motivated by the existence of female students who undergo dual roles as students and young mothers. Students who are married and have children must be able to play the role of a wise mother and students who are able to carry out their lecture duties. To be able to carry out this dual role, women need support to be able to minimize inhibiting factors in carrying out the dual role of active students who become young mothers. According to Nature's theory, the distinction between men and women is nature, so it must be accepted. These biological differences provide indications and implications that between the two sexes have different roles and tasks. The method used in this research is descriptive qualitative method, which looks at the uniqueness of human or social symptoms. Qualitative research uses the natural environment as a source of data. The results of this study based on the data obtained show that there are several forms of family support given to female students who undergo dual roles as easy mothers, namely in the form of (1). Providing motivation, (2). Acceptance of children, (3). Supporting financially, (4). Providing facilities. There are also inhibiting factors faced by students who act as young mothers in carrying out their roles, namely (1). restrictions on rights, (2). differences in nature, (3). economic conditions, (4). pressure on self. Conclusions and suggestions from research on women living dual roles based on research cases, namely starting a family at an easy age and not finishing with education, the necessity of starting a family, demands that make it a must. Thus, to undergo a dual role is not easy, it requires maturity in good self-control so that the role can be carried out properly, so that women who live it must be proficient in managing time and finances well so that the family that has been formed is not neglected with other tasks, not only that women who undergo dual roles must be mentally, physically ready for the role they play.

Keywords: Role, Student, Young Mother

Korespondensi: Aelsthri Ndandara, S.Si.Teol, M.Si, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui – Kupang, Email: aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan dikenal sebagai sebuah alat perkembangan dan merupakan hak bagi setiap individu, termasuk perempuan hingga ke perguruan tinggi untuk menimba ilmu. Dalam dunia pendidikan sendiri perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dipandang tidak pantas dan menjadi sebuah isu yang sudah lama berkembang sejak jaman kolonialisme, sebab kebanyakan dahulu perempuan diarahkan sebagai kelompok yang tidak diberi kesempatan untuk mengecap pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu konsepsi ini mulai dipahami sebagai sebuah gebrakan baru dalam konteks kehidupan masyarakat, tanpa ada batasan salah satunya kepada perempuan yang sudah memiliki anak, karena apapun kondisinya semua orang berhak mendapat layanan pendidikan yang setara.

Dalam dunia perguruan tinggi banyak didapati kasus mahasiswi yang sudah memiliki anak di dalam pernikahan maupun di luar pernikahan. Memutuskan untuk memiliki anak merupakan keputusan yang besar, terlebih ketika keputusan tersebut diambil saat tengah menempuh pendidikan perguruan tinggi. Dalam menjalankan peran ganda ini mahasiswi harus mampu mengatur segala hal, mulai dari dalam keluarga maupun dalam perkuliahan nya dengan bijak, agar tugas yang sudah melekat pada dirinya dapat terlaksana dengan baik tanpa ada yang terabaikan.

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (berkuliah) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri perempuan dan harus di pertanggungjawabkan (menjadi ibu/ibu rumah tangga) di dalam sebuah keluarga. Peran ganda yang dimiliki oleh mahasiswa dapat juga menyebabkan konflik peran ganda, konflik ini dapat menjadi pemicu pendidikan, mengganggu keluarga dan sebaliknya, karena mahasiswi juga berperan sebagai ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta di pihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai mahasiswi dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apa bila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan bertanggung jawab atas tugas yang diemban kan (Sisca Pratiwi, 2012:10)

Tantangan yang dihadapi mahasiswi yang menjalani peran ganda tentu besar dan tidak mudah, mulai dari pembagian waktu, pengontrolan diri, beban fisik maupun mental, dapat menyebabkan menurunnya motivasi dan gairah menjalani hidup. Peran sebagai mahasiswi dituntut agar mampu memenuhi tagihan yang harus diselesaikan salah satunya tugas akhir, hal ini membuat mahasiswi kesulitan sehingga banyak didapati mahasiswi yang menjalani peran ganda, terlambat dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi, karena berperan sebagai mahasiswi sekaligus sebagai ibu/istri. Banyak ditemui mahasiswi mengalami kesulitan saat

menjalani peran yang berbeda, sehingga membuat mahasiswi kewalahan karena suami dan keluarga tidak secara penuh membantu dalam hal mengasuh anak sehingga mahasiswi kebingungan dan kesulitan dalam membagi kedua perannya dengan seimbang.

Banyak faktor penghambat yang dihadapi mahasiswi yang memilih menjadi ibu muda, mempunyai tanggung jawab dalam merawat anaknya dan melanjutkan pendidikannya. Menjadi ibu muda dengan masih mengemban status mahasiswi tentu sebuah kerja keras dan tidak mudah. Berbagai hal rumah tangga dan perkuliahan bisa berselisih kapan saja tanpa bisa diduga. Mahasiswi sebagai ibu muda mendapatkan masalah jika saja tidak pintar membagi waktu mengurus keluarga dan kuliahnya, menjalankan dua peran sekaligus, sungguh sangat tidak mudah. Mahasiswi tetap memilih menjadi ibu muda walau masih kuliah padahal mereka cukup sadar bahwa hal tersebut adalah pilihan yang sangat besar risikonya.

Guna merealisasikan hal tersebut memerlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, bentuk dukungan terutama dari keluarga agar mahasiswi mampu melakukan perannya dengan baik dan memiliki motivasi untuk mengejar tujuan dan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan, serta mengatasi tantangan yang ada serta, terus menjalankan perannya dengan penuh semangat. Sehingga dukungan penuh harus ada terhadap mahasiswi yang menjalani peran ganda contohnya, seperti kontribusi suami dalam membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan keluarga dalam membantu mengasuh anak saat mahasiswi menjalani peran di luar lingkup keluarga.

Pembagian waktu yang tepat harus benar-benar diterapkan oleh mahasiswi dalam menjalankan dua peran sekaligus sebagai mahasiswi dan ibu muda (memiliki suami dan juga anak), harus dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan pendidikan yang dijalankannya. Mahasiswi yang sudah menikah dan mempunyai anak harus dapat memainkan peran sebagai ibu yang bijak dan sadar memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak-anak serta bertanggungjawab untuk mengurus segala sesuatu keperluan rumah tangga. Di tempat perkuliahan mereka juga mempunyai komitmen terhadap pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, dengan demikian mereka harus mengatur waktu dengan menyusun strategi dalam pembagian waktu agar semua tugas dan tanggung jawab dapat dijalankan dengan baik, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai mahasiswi.

Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam jangka waktu cukup lama. Orang tua menyerahkan beban dan tugas pendidikan ke sekolah karena diyakini dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam belajar. Pendidikan menjadi satu kebutuhan bagi setiap individu, kebutuhan tersebut tidak dibedakan dari persepsi apapun melainkan bersifat menyeluruh. Pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan sebagai produk

atau konstruksi sosial, maka dengan demikian juga pendidikan memiliki andil bagi terbentuknya hubungan perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat sosial.

Program pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia yang dapat dilihat sampai saat ini bahwa telah semua orang mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Terlepas dari permasalahan pendidikan yang ada, namun dapat diakui bahwa pandangan orang tua masa lalu yang tidak menyekolahkan anak perempuannya kini telah berubah, terlihat bahwa pada saat sekarang kaum perempuan banyak bersekolah hingga jenjang yang tinggi.

Dalam pendidikan setiap orang mendapatkan proses pembelajaran ideal menjadi sebuah titik utama dalam proses pendidikan formal sebab pada kegiatan tersebutlah diarahkan agar cakap secara kognitif (pengetahuan), cakap secara psikomotorik (keterampilan) dan tentunya cakap secara afeksi (sikap).

Menjadi ibu adalah kodrat yang diberikan kepada setiap wanita, namun sebagai ibu tidak berarti menjadi batasan untuk menentukan masa depan. Ibu adalah seorang wanita yang menikah dan melahirkan anak, mengurus dan mengelola semua kebutuhan dalam rumahnya. Ibu muda merupakan perempuan yang menikah dan mempunyai anak diusianya yang masih belia di bawah 20 tahun. Peran sebagai ibu diartikan sebagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan relasional. Menjadi ibu muda tidak menjadi batasan perempuan melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi, keberadaan ibu muda sudah banyak ditemui dalam kalangan masyarakat, sehingga menjadi ibu muda bukanlah hal yang baru lagi, untuk menjadi seorang ibu muda harus siap fisik, mental dan psikis karena bukan hal yang mudah untuk dijalankan, karena terkadang masih banyak dipati ibu muda yang belum matang secara emosi dan lain sebagainya. Namun dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dapat membuat ibu muda lebih siap dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Fakta Peran Ganda Perempuan sebagai Mahasiswa dan Ibu Muda

Menjadi seorang ibu muda memang banyak tuntutan dan tidak mudah. Salah satunya harus bisa melakukan banyak peran dalam satu waktu. Tak hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, tapi juga memastikan kecukupan gizi anak, memastikan kebersihan pakaian anak dan suami, sampai merawat kesehatan keluarga menciptakan suasana nyaman. Peran ibu muda membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang, sehingga banyaknya kesibukan dalam menghadapi pekerjaan rumah banyak sekali didapati ibu muda yang kewalahan karena cape fisik.

Banyak didapati ibu muda menjalani peran ganda sehingga hal ini semakin membuat mereka sangat sibuk setiap harinya dalam melakukan rutinitas mereka baik dalam rumah tangga mereka maupun kegiatan di luar rumah. Menjadi seorang ibu muda dan masih berstatus mahasiswi bukanlah hal yang aneh lagi tetapi tidak mudah

jika dijalankan, seorang ibu muda, Ia haruslah memiliki kesiapan yang baik, (Vivi 2019: 4).

Fenomena ibu yang bekerja pada era saat ini memiliki kecenderungan peningkatan jumlah yang besar. Perempuan pada masa sekarang kedudukannya dalam bekerja sudah setara dengan laki-laki. Hal ini menjadikan seorang ibu harus berperan secara ganda yaitu sebagai seseorang yang membantu mencari nafkah membantu suaminya dan menjadi seorang ibu yang utuh yang bertugas mengasuh anak dalam memenuhi setiap kebutuhan keluarga, bekerja di luar rumah merupakan peran publik yang dijalani ibu sebagai pekerja. Ibu menjalankan dua peran sekaligus yang dijalankan perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Ketika perempuan berada di dunia publik (bekerja) dan dituntut keprofesionalannya perempuan tidak bisa meninggalkan dunia domestiknya (rumah tangga) yang bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah tangganya, sehingga sering muncul problem baru dalam kehidupan perempuan. Partisipasi perempuan yang bekerja bukan hanya ingin menuntut kesetaraan gender dengan laki-laki, namun juga ingin menunjukkan proses dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan kerja maupun dirinya.

Pendidikan tinggi juga mendasari perempuan untuk bekerja. Sisi positif dari ibu yang bekerja yaitu mampu menghasilkan penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga. Kesulitan yang sering dihadapi oleh ibu pekerja adalah kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga. Ibu pekerja harus dapat memainkan peran sebaik mungkin harus menjadi ibu yang sabar bagi anak-anaknya dan menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja juga mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan dan menunjukkan prestasi kerja yang baik. Kelelahan fisik dan psikis juga sering membuat sensitif dan emosional yang dapat berdampak kepada anak suami maupun pekerjaan. Stres merupakan aspek alamiah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang. Stress merupakan suatu keadaan tidak menyenangkan atau tertekan yang dapat mengubah keadaan psikologis dan fisiologis seseorang (Ajeng 2020: 5-6).

Pandangan Teori Nature terhadap Peran Ganda Perempuan

Penelitian ini menggunakan teori nature. *Nature* adalah karakteristik yang melekat secara genetik dalam diri seseorang, dapat juga diartikan sebagai kondisi alami yang menjadi sifat dasar manusia. Menurut teori Nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas, begitu pula dalam kehidupan keluarga. Talcott Persons dan Bales (1979) berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya

dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Disebut sebagai teori nature karena menyatakan bahwa perbedaan lelaki dan wanita adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminin yang melekat padanya secara alami. Jadi, seharusnya dalam menyikapi perbedaan yang ada bukan dengan menghilangkannya, melainkan dengan menghapus diskriminasi dan menciptakan hubungan yang serasi. (Khuza'i 106: 2013)

Teori nature memandang perbedaan gender sebagai kodrat (alamiah) yang tiada perlu dipermasalahkan. Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan perempuan. Pandangan teori nature tentang gender adanya perbedaan perempuan dan laki-laki kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal (BKKBN, 2009:18). Istilah gender digunakan menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan sifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Jadi jelas bahwa gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya dan karena konsepsi seperti ini sudah begitu melekat dalam kehidupan masyarakat akhirnya konsep ini dipandang sebagai semacam konsep yang bersifat ideologis. (Wahyu 105:2012).

Charles Darwin dianggap sebagai peletak dasar teori ini secara ilmiah penggagas teori ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial, kesetaraan yang adil dalam keragaman. Konsep ini memang mengakui adanya kekuatan alam berupa kodrat biologis serta pengaruhnya dalam pembedaan peran serta perilaku antara laki-laki dan perempuan, namun konsep tersebut ternyata juga belum mampu memberikan batasan yang jelas. Akibatnya, perbedaan budaya yang dihasilkan manusia dalam memahami alam dapat mengaburkan konsep ini, meski secara garis besar ada kesamaan, namun perbedaan yang ditemukan juga banyak. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta kesetaraan. Pertama, penganut konsep nature yang menganggap perbedaan adalah alami, sehingga kesetaraan yang dibutuhkan adalah keadilan sesuai konteks (Khuza'i 108: 2013).

Bentuk Dukungan Terhadap Perempuan sebagai Mahasiswa dan Ibu Muda

Setiap perempuan di dalam masyarakat pasti memiliki latar belakang yang berbeda baik pilihan maupun jalan hidup, ada yang memilih untuk berkeluarga di usia yang masih tergolong muda, namun keputusan untuk berkeluarga itu tidak membatasi perempuan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi,

keputusannya ini membuat perempuan harus menjalani peran ganda. Pada Prodi Sosiologi Fisip Undana terkhusus nya mahasiswi semester tiga belas terdapat lima mahasiswi yang menjalani peran ganda mahasiswi aktif yang menjadi ibu muda Analisis hasil yang dilakukan, didasarkan pada fakta-fakta di lapangan serta hasil wawancara dengan informan yang telah memberikan penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam menjalani peran ganda tentunya butuh dukungan yang besar dari keluarga terutama suami sebagai pendamping hidup agar ibu muda dapat menjalani perannya dengan baik dan teratur, dalam menjalani peran ganda. Dukungan keluarga sangat besar dampaknya.

Dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan dampak dari bentuk dukungan yang diberikan keluarga terhadap peran yang diberikan kepada perempuan yang berstatus mahasiswi dan ibu, berupa dukungan penuh dari keluarga baik orang tua, suami maupun anak, yang berdampak positif. Berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk dukungan keluarga terhadap mahasiswi yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswi yaitu:

1. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga (orang tua, saudara, suami anak) sebagai bentuk dukungan kepada perempuan yang menjalani peran ganda, dengan adanya pemberian motivasi orang yang menjalani peran ganda dapat lebih optimis dalam menjalani tugas-tugasnya baik sebagai mahasiswi maupun sebagai ibu, dapat mengurangi beban pikiran yang timbul dalam diri perempuan yang menjalani peran ganda. dengan adanya dukungan berupa pemberian motivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri perempuan yang menjalani peran ganda, membuat perempuan lebih optimis dengan apa yang dilakukan dan lebih bersemangat. Dukungan berupa pemberian motivasi ini seluruh anggota keluarga dapat melontarkan dan memberikannya kepada perempuan yang menjalani peran ganda berupa kata-kata yang positif dukungan penuh. Dengan demikian hal ini dapat membantu perempuan dalam melakukan interaksi yang baik dengan orang lain, karena dirinya termotivasi dengan orang-orang sekitarnya sehingga hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan maupun bertindak.

Perempuan yang menjalani lebih dari satu peranan tidak mudah untuk dijalankan, namun pemberian motivasi dari orang-orang sekitar terutama keluarga inti berpengaruh besar, seperti pemberian motivasi dengan kata-kata yang membangkitkan semangat, membangkitkan rasa percaya diri, dorongan positif dan masukan-masukan terhadap perempuan yang menjalani peran ganda, hal ini bisa di pandang sederhana oleh sebagian besar orang, namun dipandang berarti oleh perempuan yang menjalani peran ganda dengan banyak tanggung jawab yang di jalankan. Dengan pemberian motivasi ini mereka bisa jadi lebih bersemangat dalam

menjalani peranannya. Sebagai mahasiswa dan ibu muda harus termotivasi dengan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan menyenangkan.

2. Penerimaan

Bentuk dukungan yang diberikan keluarga terutama orang tua yaitu penerimaan terhadap anak yang sudah memiliki anak dengan status belum menikah, bentuk penerimaan ini merupakan sebuah dukungan terhadap perempuan, hal ini akan membuat mereka merasa diterima dengan segala kondisi yang dialami. bentuk penerimaan dari keluarga mempunyai kontribusi yang besar terhadap perempuan yang menjalani peran ganda, dengan adanya penerimaan dari keluarga perempuan dapat bangkit dan semangat untuk menjalani peranannya. Bentuk dukungan ini orang tua dan suami menunjukkan dukungannya mereka terhadap anak mereka yang menjalani peran ganda hal ini dapat memberikan efek terhadap perempuan yang menjalani peran ganda dapat menerima keberadaan mereka sendiri, dapat memunculkan pemikiran positif, sikap positif terhadap diri sendiri, dan dapat membantu menolak kelemahan terhadap diri sendiri, dan menghindari hal-hal yang buruk. Dampak dari penerimaan ini mahasiswa yang menjalani peran ganda dapat melakukan yang terbaik dengan penuh semangat.

3. Menopang secara Finansial

Menopang secara finansial merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga kepada mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai ibu muda. menikah muda banyak tantangan yang dihadapi karena kurangnya kematangan usai ditambah faktor belum bekerja sehingga tidak ada penghasilan, hal ini dapat membuat keterhambatan dalam menjalani peranan, karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga sangat diharapkan bantuan finansial dari keluarga terutama orang tua. Menurut informan orang tua membantu finansial keluarganya, walaupun sudah berkeluarga namun orang tua tidak lepas tangan, orang tua memahami kondisi anaknya, sehingga dari pengertian orang tua ini anaknya yang menjalani peran ganda dapat terbantu baik kebutuhan perkuliahan maupun dalam rumah tangga. Dukungan orang tua ini berdampak besar, karena jika finansial tidak dibantu oleh orang tua maka bisa saja perempuan yang menjalani peran ganda menyerah dengan satu perannya.

Bentuk dukungan berupa dukungan finansial kepada mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai ibu muda, dapat membantu mereka dalam kelangsungan peran mereka. Karena masih berstatus mahasiswa sehingga belum memiliki penghasilan sehingga hal ini dapat membuat mahasiswa mengalami beban pikiran dan dapat mengakhiri satu tugas tanpa menuntaskannya, sehingga dukungan berupa topangan dari segi finansial sangat membantu, merupakan salah satu bentuk dukungan positif terhadap mahasiswa yang menjalani peran ganda, keluarga dapat lepas tangan ketika mahasiswa sudah mampu secara fisik, psikis dan mental untuk finansial yang lebih baik. Mahasiswa akan merasa dirinya didukung penuh oleh keluarga terdekat terutama orang tua.

4. Pemberian Fasilitas

Bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang menjalani peran ganda dapat dalam bentuk pemberian fasilitas hal ini agar perempuan tidak merasa ditelantarkan oleh keluarga pemberian fasilitas dapat berupa tempat tinggal dan lain sebagainya yang mendukung perempuan dalam menjalani peran gandanya. support orang tua kepada anak tidak berhenti walaupun sudah berkeluarga, namun orang tua tetap menopang, dukungan berupa pemberian fasilitas kepada perempuan yang menjalani peran ganda dapat membuat perempuan tersebut merasa diterima dalam keluarga dan merasa di support penuh oleh keluarga. Karena orang tua mendukung dan menjamin berupa pemberian rumah kepada ibu dan anak untuk tempat bernaung dan sebagai tempat untuk menjalani peranannya baik sebagai mahasiswa maupun sebagai ibu.

Faktor Penghambat dalam Menjalankan Peran Ganda Perempuan

Berikut akan dipaparkan faktor- faktor penghambat dalam menjalankan peran ganda mahasiswa aktif yang menjadi ibu muda :

1. Pembatasan hak

perempuan yang sudah berkeluarga, hidupnya sudah mulai di atur oleh laki-laki selalu suami, mulai dari cara berpakaian, teman-teman, pola hidup dan lain sebagainya. Perempuan sudah mendapatkan pembatasan-pembatasan haknya yang dibuat oleh suami. Menurut informan suami sudah membatasi perempuan untuk keluar berkumpul bersama temannya, hal ini sebenarnya merupakan sebuah pembatasan hak terhadap perempuan dan merupakan faktor penghambat kepada perempuan dalam berkembang dan bertindak. Dalam menjalani peran ganda perempuan juga butuh untuk menenangkan dan berbagi cerita tidak hanya dengan suami saja tetapi dengan teman, namun hal ini di batasi karena harus mengurus rumah tangga. perempuan yang sudah memiliki suami dan anak sering mendapat pembatasan-pembatasan hak karena tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga, suami dan anak serta ada pembatasan dari suami terhadap hak yang harus dimilikinya dalam bergaul, berpakaian dan lain sebagainya sudah di atur oleh laki-laki selaku suami, sehingga perempuan yang sudah menikah sering mendapatkan kesulitan dalam hal menjalani perannya, dan mengembangkan dirinya seperti berkumpul bersama teman untuk mengerjakan tugas perkuliahan, hal ini membuat mahasiswa yang menjalankan peran ganda sebagai ibu muda mendapatkan kesulitan dalam menjalankan peranannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan yang sudah menikah tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga. Hal ini membuat perempuan tidak dapat berkembang.

2. Perbedaan kodrat

Dengan adanya perbedaan kodrat membuat laki-laki menganggap dirinya hanya sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan sukar untuk membantu pekerjaan rumah tangga hal ini membuat perempuan yang menjalani peran ganda sebagai ibu muda dan mahasiswa kesulitan karena tidak ada yang membantu. Semua tugas rumah tangga diembankan kepada perempuan selaku istri dan ibu. Perbedaan kodrat ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi perempuan dalam menjalani peran ganda jika tidak lihai dalam pengaturan waktu, karena tidak adanya dukungan berupa bantuan tenaga dari laki-laki selaku suami.

3. Kondisi ekonomi

kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat dalam menjalani peran ganda, kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat mahasiswa yang menjalani peran ganda terhambat karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, bersamaan dengan kebutuhan perkuliahan hal ini membuat kesulitan untuk membagi keuangan untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan, dengan demikian dapat menjadi pemicu bagi mahasiswa yang menjalani peran ganda menyerah atau berhenti dengan salah satu peranannya. Kondisi ekonomi yang rendah membuat hilangnya motivasi dalam melakukan berbagai kegiatan hal ini dapat membuat perempuan selaku ibu muda dan mahasiswa tertinggal akan banyak hal.

4. Tekanan terhadap diri

Untuk menjalani peran ganda tidak mudah dan banyak kendala salah satunya yaitu adanya tekanan dalam diri perempuan yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan ibu muda. Tekanan tersebut terwujud dari pola pekerjaan dalam rumah dan tugas perkuliahan yang harus diselesaikan sehingga membutuhkan manajemen waktu yang baik untuk dapat menjalankan ke dua peran ini secara bersamaan. Apabila hal ini tidak dapat diatasi maka berdampak pada kelancaran perannya, dan dapat membuat salah satu tugas terabaikan, alhasil membuatnya tidak berkembang, tidak fokus dan terlambat dalam menyelesaikan tugas akibatnya membuat stres tertekan baik fisik maupun mental. Dengan demikian hal ini menjadi salah satu faktor penghambat yang ditemui dalam kalangan perempuan yang menjalani peran ganda. banyaknya tugas yang diembankan kepada mereka baik tugas dalam rumah tangga maupun tugas perkuliahan membuat mereka tertekan dan sulit menyesuaikan diri dengan baik, hal ini membuat mereka gampang sakit, tertekan baik fisik maupun mental dengan tugas-tugas yang mereka jalankan. Hal ini membuat perempuan yang menjalani peran ganda sering terlambat dalam melakukan tugas-tugasnya salah satunya terlambat dalam menyelesaikan tugas akhir.

5. Pembagian waktu

Dampak sosiologi kepada ibu muda yang menjalani peran gandanya yaitu bagaimana ibu muda menerima dirinya dan menjalani setiap perannya dengan semaksimal mungkin, karena menjadi ibu adalah kodrat setiap perempuan namun menjadi ibu mudah adalah pilihan bagi yang sudah siap menjalani peran, hal ini

didasarkan pada keinginan dan kesiapan mental dari perempuan, peran ganda yang dijalannya untuk membuat keharmonisan dalam keluarga yang telah dibentuk

Penutup

Sejalan dengan teori yang digunakan di mana teori mengatakan karakteristik yang melekat secara genetik dalam diri seseorang, dapat juga diartikan sebagai kondisi alami yang menjadi sifat dasar manusia. Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Semuanya adil sesuai dengan kodratnya masing-masing, mereka memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Dan sudah menjadi kodrat wanita untuk melahirkan sehingga wanita sebagai alat reproduksi (hamil, melahirkan, dan menyusui) harus mampu mengurus, mendidik, membesarkan anak-anaknya dan juga mengurus suaminya, Perempuan dan pria, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Teori nature mengatakan keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Pergeseran nilai dalam keluarga, menuntut perempuan untuk bisa lebih mandiri, kreatif serta bisa mengalokasikan waktunya lebih baik lagi. Meski ada beberapa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang. Tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral, tetap di emban sebagai salah satu bentuk rasa tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang telah diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans Sara dan Deirde Hogan, 2020. *Pembebsan Perempuan: Feminisme, Revolusi Kelas, dan Anarkisme*. Jakarta: Osiris.
- Hemas. 2006. *Wanita Indonesia: Suatu Konsepsi dan Obsesi*: penerbit Liberti, 1992.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia, dan Feminisme*. Jakarta: UNY Press
- Ritzer, Geoge. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Jakarta: Garudhawacana
- Samsudin. 2017. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayomukti. 2014. *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan-Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soelaeman, Mi. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Utaminingsih, Alifulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Wahyuni, Tri, dkk. 2021. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Dilengkapi Riset & Praktik: Jawa Barat*. CV Jejak, anggota IKAPI
- Wardani dan Clara (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Unj Press.